



Tersedia secara online pada

<https://jurnalpradah.blitarkab.go.id/>


Inovasi Republik Melon sebagai Model Pengembangan Agribisnis Milenial dan Peningkatan Daya Saing Ekspor di Kabupaten Blitar

Agung Prapsetyo ¹, Aisyaningrum M.D.L. Prapsetyo ²

Akademi Militer, Magelang, Indonesia ¹

Universitas Tidar Magelang, Magelang, Indonesia ²

kinggoenk@gmail.com

Abstract

The "Republik Melon" in Blitar Regency is a millennial farmer-based agribusiness initiative that successfully integrates greenhouse technology with modern agricultural practices. This study aims to describe and analyze the innovation model of Republik Melon as a millennial agribusiness development strategy and its efforts to enhance export competitiveness. A qualitative approach with document analysis method was employed. Data were collected through documentary study from official regional government documents, institutional and scientific publications, and mass media reports. Documents were selected purposively based on credibility, relevance, and timeliness. The findings reveal that Republik Melon's innovation rests on three pillars: (1) technological innovation (greenhouses, superior varieties), (2) institutional innovation (millennial farmer association, partnerships with PENS and Polbangtan Malang), and (3) human resource innovation (millennial farmer engagement, continuous training). This model has successfully increased productivity and expanded regional market access. However, export challenges persist in certification, packaging, and quality consistency. The study recommends strengthening export business incubation and facilitating global GAP certification.

Keywords: *millennial agribusiness; innovation; Republik Melon; export competitiveness; Blitar Regency.*

Abstrak

Republik Melon di Kabupaten Blitar merupakan salah satu inisiatif agribisnis berbasis petani milenial yang berhasil mengintegrasikan teknologi *greenhouse* dengan praktik pertanian modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model inovasi Republik Melon sebagai pengembangan agribisnis milenial serta strategi peningkatan daya saing ekspor komoditas melon. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis dokumen. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dari tiga kategori sumber: dokumen resmi pemerintah daerah, dokumen kelembagaan dan publikasi ilmiah, serta pemberitaan media massa. Pemilihan dokumen dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria kredibilitas, relevansi, dan kemutakhiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi Republik Melon mencakup tiga pilar utama: (1) inovasi teknologi (*greenhouse*, varietas unggul), (2) inovasi kelembagaan (Asosiasi Petani Melon Milenial, kemitraan dengan PENS dan Polbangtan Malang), dan (3) inovasi sumber daya manusia (pelibatan petani milenial, pelatihan berkelanjutan). Model ini berhasil meningkatkan produktivitas dan membuka akses pasar regional. Namun,

INFORMASI ARTIKEL

Prapsetyo, A. & Prapsetyo, A.M.D.L. (2026). Inovasi Republik Melon sebagai Model Pengembangan Agribisnis Milenial dan Peningkatan Daya Saing Ekspor di Kabupaten Blitar. *Jurnal Perspektif Pembangunan Daerah*, 03 (01), 64-72.

<https://doi.org/10.66151/jurnalpradah.v3i1.33>

© The Author(s)

JURNAL PERSPEKTIF PEMBANGUNAN DAERAH

Dipublikasikan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan, Pemerintah Kabupaten Blitar, Indonesia

Alamat: Jalan Semeru No. 40, Kota Blitar – Provinsi Jawa Timur 66117

Telepon: (0342) 808165

E-mail: jurnalpradah@blitarkab.go.id

tantangan ekspor masih terkait dengan sertifikasi, kemasan, dan konsistensi kualitas. Penelitian ini merekomendasikan penguatan inkubasi bisnis ekspor dan fasilitasi sertifikasi global GAP.

Kata Kunci: agribisnis milenial; inovasi; Republik Melon; daya saing ekspor; Kabupaten Blitar

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang menyerap hampir 30 persen tenaga kerja nasional dan berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (BPS, 2024). Namun, sektor ini menghadapi tantangan struktural serius, terutama fenomena penuaan petani (*aging farmers*) dan rendahnya minat generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian (Sari & Wijayanti, 2023; Hidayat et al., 2022). Menurut data Kementerian Pertanian (2024), rata-rata usia petani di Indonesia telah mencapai 50 tahun, sementara regenerasi petani muda berjalan lambat karena persepsi negatif yang menganggap pertanian sebagai profesi kurang menjanjikan (Purnomo & Lestari, 2021; Maulana et al., 2023). Padahal, generasi milenial memiliki karakteristik adaptif terhadap teknologi, jiwa kewirausahaan, dan akses terhadap jaringan pemasaran digital yang lebih luas (Kusnadi et al., 2022; Rahayu & Firmansyah, 2024). Keterlibatan petani milenial diharapkan menjadi motor penggerak dalam pembangunan pertanian berkelanjutan (Putra & Dewi, 2023; Utami et al., 2022).

Di tengah tantangan tersebut, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur, menunjukkan bahwa pertanian tetap menjadi sektor dominan dengan kontribusi terhadap PDRB mencapai 29,66 persen pada tahun 2024 (Bappedalitbang Kabupaten Blitar, 2025). Potensi agribisnis di wilayah ini sangat besar, didukung oleh kondisi geografis yang beragam mulai dari dataran rendah hingga pegunungan serta ketersediaan sumber daya air yang memadai (Wibowo & Handayani, 2023; Prasetyo et al., 2022). Namun demikian, sektor pertanian di Kabupaten Blitar masih menghadapi sejumlah persoalan klasik, antara lain fluktuasi harga komoditas, ketergantungan pada pasar lokal, rendahnya nilai tambah produk, serta akses permodalan yang terbatas bagi petani skala kecil (Santoso & Nugroho, 2024; Hasanah et al., 2023). Kondisi ini diperparah oleh perubahan iklim yang mengganggu pola tanam dan siklus panen (Nugraha & Fitriani, 2022; Susilo & Permatasari, 2024).

Salah satu inovasi yang muncul dari Kabupaten Blitar dan menarik perhatian publik adalah "Republik Melon" di Kecamatan Wates. Inisiatif ini merupakan gerakan agribisnis berbasis petani milenial yang mengintegrasikan teknologi budidaya modern melalui pembangunan *greenhouse* untuk mengatasi keterbatasan sumber daya air di wilayah Blitar Selatan yang kerap menghadapi musim kemarau panjang (JatimTimes, 2024; gopos.id, 2024). Kecamatan Wates kini dikenal dengan julukan "Republik Melon" sebagai cerminan semangat petani muda yang terus berinovasi dan membawa perubahan besar di sektor pertanian (JawaPos, 2025). Produk melon dari wilayah ini bahkan telah berhasil memenuhi permintaan pasar di Kabupaten Blitar dan sekitarnya, serta berpotensi menembus pasar yang lebih luas dengan kemasan yang menarik dan kualitas yang terjaga (JawaPos, 2025).

Keberhasilan Republik Melon tidak terlepas dari penerapan inovasi dalam tiga pilar utama, yaitu inovasi teknologi, inovasi kelembagaan, dan inovasi sumber daya manusia. Pada pilar inovasi teknologi, penerapan sistem *greenhouse* terbukti mampu meningkatkan produktivitas secara signifikan dibandingkan metode budidaya konvensional (Rukmana & Nuryanti, 2022; Wijaya et al., 2023). Sistem *greenhouse* memungkinkan pengendalian iklim mikro yang optimal, sehingga proses pertumbuhan tanaman dapat berlangsung sepanjang tahun tanpa tergantung musim (Setiawan & Rahmawati, 2024; Firmansyah et al., 2023). Hasil penelitian oleh Hidayati & Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa adopsi teknologi *smart greenhouse* oleh petani milenial dapat meningkatkan hasil panen hingga tiga kali lipat dibandingkan metode tradisional. Di Republik Melon, penggunaan teknologi ini telah berhasil menghasilkan buah melon dengan kualitas seragam, rasa manis, dan ukuran yang konsisten dan merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan daya saing produk di pasar ekspor (Purnama & Sari, 2024; Nugroho et al., 2022).

Pada pilar inovasi kelembagaan, terbentuknya Asosiasi Petani Melon Milenial menjadi wadah organisasi produksi, pengadaan sarana produksi pertanian (saprodi), pemasaran, dan pengolahan pasca panen. Asosiasi ini menjadi instrumen kunci dalam mengatasi berbagai keterbatasan yang dihadapi petani skala kecil, seperti akses permodalan, informasi teknologi, dan posisi tawar yang lemah di pasar (Kusuma & Putri, 2023; Rahardjo et al., 2022). Inovasi "Republik Melon Universe" yang dikelola oleh Asosiasi Petani Melon Milenial bahkan berhasil meraih Juara I pada Lomba Kreativitas, Inovasi dan Teknologi (Krenotek) Kabupaten Blitar Tahun 2022 pada Kategori Inovasi Teknologi Bidang Ekonomi (PPID Kabupaten Blitar, 2023). Kemitraan strategis yang dijalin dengan berbagai pihak semakin memperkuat posisi tawar petani dalam rantai nilai agribisnis, antara lain dengan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS) dalam pengembangan teknologi *IoT* dan *dashboard* kondisi *greenhouse* (PENS, 2024), serta dengan Polbangtan Malang dalam pengelolaan aset *greenhouse* untuk

menunjang pendidikan vokasional (Polbangtan Malang, 2024). Koperasi Petani Milenial Melon Blitar yang memiliki *brand* produk Republik Melon juga melakukan kerjasama pengelolaan aset berupa *greenhouse* Polbangtan Malang (Polbangtan Malang, 2024).

Pada pilar inovasi sumber daya manusia, Republik Melon memberdayakan petani-petani muda yang memiliki keterbukaan terhadap teknologi, jiwa kewirausahaan, dan semangat kolaborasi. Pemberdayaan petani milenial melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan teknis, serta program regenerasi petani menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha (Waluyo & Hartati, 2023; Yuliani et al., 2024). Pjs. Bupati Blitar, Dr. Ir. Jumadi, M.MT., dalam kunjungannya pada 29 Oktober 2024, menyampaikan apresiasi atas inovasi petani milenial di Kecamatan Wates yang mampu mengatasi keterbatasan sumber daya air di wilayah Blitar selatan melalui teknologi *greenhouse*. Pemerintah daerah berkomitmen memberikan pendampingan dan pelatihan intensif bagi para petani untuk peningkatan kualitas hasil panen (JatimTimes, 2024; gopos.id, 2024).

Berdasarkan latar belakang dan urgensi yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana model inovasi "Republik Melon" sebagai pengembangan agribisnis milenial dan strategi peningkatan daya saing ekspor di Kabupaten Blitar? Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan secara komprehensif model inovasi yang dikembangkan oleh Republik Melon yang mencakup tiga pilar inovasi yaitu teknologi, kelembagaan, dan sumber daya manusia; (2) menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model tersebut; serta (3) merumuskan strategi peningkatan daya saing ekspor komoditas melon dari Kabupaten Blitar berdasarkan temuan di lapangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) atau lebih spesifik lagi analisis dokumen (*document analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena inovasi agribisnis milenial "Republik Melon" di Kabupaten Blitar berdasarkan data dan informasi yang terdokumentasi dalam berbagai sumber tertulis, tanpa melakukan wawancara atau observasi lapangan secara langsung (Creswell & Poth, 2018; Bowen, 2009).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang dikelompokkan menjadi tiga kategori utama:

1. Dokumen resmi pemerintah daerah (Bappedalitbang Kabupaten Blitar, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar, PPID Kabupaten Blitar);
2. Dokumen kelembagaan dan publikasi ilmiah (Profil Asosiasi Petani Melon Milenial, laporan OJK Kediri, laporan GHI, artikel jurnal, prosiding); dan
3. Dokumen dari media massa dan laman resmi (BeritaTrends, JatimTimes, Republika, dll.).

Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* diterapkan pada pemilihan dokumen, bukan pada informan manusia, karena penelitian sepenuhnya berbasis dokumen. Dokumen dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa dokumen tersebut mengandung informasi yang relevan, kredibel, dan mutakhir untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1. Kriteria inklusi:

- a. Relevansi: dokumen secara langsung membahas Republik Melon, petani milenial, agribisnis di Kabupaten Blitar, atau kebijakan terkait ekspor hortikultura;
- b. Kredibilitas: diterbitkan oleh instansi resmi (pemerintah, koperasi, lembaga keuangan, media nasional/terverifikasi) atau jurnal ilmiah terindeks;
- c. Kemutakhiran: diterbitkan dalam rentang tahun 2022–2026; dan
- d. Kelengkapan informasi: memuat data kuantitatif (luas lahan, jumlah petani, produktivitas) atau deskripsi kualitatif yang memadai tentang inovasi.

2. Kriteria eksklusi:

- a. Dokumen yang tidak mencantumkan tahun terbit atau sumber tidak jelas;
- b. Dokumen dari media sosial atau blog pribadi tanpa verifikasi kebenaran informasi;
- c. Dokumen yang hanya memuat opini tanpa data atau fakta terukur; dan
- d. Dokumen yang memuat informasi kontradiktif dan tidak dapat diverifikasi silang dengan sumber lain yang lebih otoritatif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. *Document analysis guide* (panduan analisis dokumen), berisi pertanyaan-pertanyaan kunci terkait tiga pilar inovasi (teknologi, kelembagaan, SDM) dan strategi ekspor.
2. *Data extraction sheet* (lembar ekstraksi data), data untuk mencatat informasi penting dari setiap dokumen: tahun terbit, jenis dokumen, data kuantitatif, kutipan kualitatif, dan halaman sumber.

3. *Checklist* kategori tematik, daftar kontrol yang dikembangkan dari kerangka teori inovasi agribisnis untuk memudahkan pengkodean dan pengelompokan data ke dalam kategori-kategori analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*documentary study*) yang terdiri dari tiga tahap (Bowen, 2009; Corbin & Strauss, 2015), yaitu tahap pertama adalah penelusuran dokumen (*document retrieval*), tahap kedua adalah pembacaan dan pencatatan (*reading and logging*), dan tahap ketiga adalah verifikasi silang (*cross-verification*), Apabila ditemukan perbedaan, peneliti memilih data yang paling mutakhir dan berasal dari sumber yang paling otoritatif (Krippendorff, 2019).

Analisis data menggunakan model analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang dikembangkan oleh Krippendorff (2019) dan diadaptasi oleh Bengtsson (2016), melalui empat tahap:

1. Dekontekstualisasi (*decontextualization*), dengan membaca seluruh dokumen, mengidentifikasi unit-unit analisis (kata, frasa, paragraf) yang relevan dengan tiga pilar inovasi.
2. Rekontekstualisasi (*recontextualization*), dengan memeriksa kembali apakah semua unit analisis telah sesuai dengan konteks aslinya.
3. Kategorisasi (*categorization*), dengan mengelompokkan unit-unit analisis ke dalam kategori-kategori utama (teknologi, kelembagaan, SDM, ekspor).
4. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), merumuskan temuan dan strategi.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian studi kepustakaan, digunakan strategi triangulasi sumber (*source triangulation*) (Denzin, 1978; Patton, 2015). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis dokumen: dokumen pemerintah, dokumen koperasi, publikasi ilmiah, dan media massa. Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menerapkan *audit trail* (Lincoln & Guba, 1985) yaitu peneliti mendokumentasikan secara rinci seluruh proses penelitian: mulai dari penelusuran dokumen, pencatatan data, hingga proses analisis dan penarikan kesimpulan. Dokumentasi ini memungkinkan pembaca atau peneliti lain untuk melacak kembali langkah-langkah yang telah dilakukan dan menilai kualitas penelitian. Terakhir, dilakukan *peer debriefing* (diskusi dengan rekan sejawat atau dosen pembimbing) untuk menguji ketajaman interpretasi dan menghindari bias subjektivitas peneliti (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Skala Usaha Republik Melon

Republik Melon merupakan inisiatif agribisnis berbasis petani milenial yang berlokasi di Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar. Berdasarkan data yang dihimpun dari berbagai sumber dokumen, inisiatif ini mulai dikenal publik sejak tahun 2022 dan hingga saat ini telah berkembang menjadi salah satu sentra produksi melon terpadu di wilayah Jawa Timur bagian selatan. Kecamatan Wates kini dikenal dengan julukan "Republik Melon" sebagai cerminan semangat petani muda yang terus berinovasi dan membawa perubahan besar di sektor pertanian (JawaPos, 2025).

Inisiatif ini digagas oleh para petani milenial yang tergabung dalam Asosiasi Petani Melon Milenial yang berdomisili di Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar (Polbangtan Malang, 2024). Asosiasi ini dimotori oleh Iwan Pitono dan beberapa orang pegiat pertanian dari berbagai lintas profesi dan latar belakang, di antaranya guru, camat, tokoh pemuda, peneliti, dan pelajar (Polbangtan Malang, 2024). Para petani muda ini membangun *greenhouse* untuk menanam melon sebagai solusi inovatif mengatasi keterbatasan sumber air di wilayah Blitar Selatan yang kerap menghadapi musim kemarau panjang (JatimTimes, 2024; gopos.id, 2024). Saat ini, daerah Wates dikenal dengan "Republik Melon" dan hasil pertanian di kecamatan ini sudah bisa memenuhi permintaan pasar di Kabupaten Blitar dan sekitarnya (JawaPos, 2025).

Keberadaan Republik Melon tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Pjs. Bupati Blitar, Dr. Ir. Jumadi, M.MT., dalam kunjungannya pada 29 Oktober 2024, menyampaikan apresiasi atas inovasi petani milenial di Kecamatan Wates yang mampu mengatasi keterbatasan sumber daya air di wilayah Blitar selatan melalui teknologi *greenhouse*. Dalam kunjungan tersebut, Pjs. Bupati didampingi oleh Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar, Camat Wates, serta para penyuluh dan petani lokal (JatimTimes, 2024). Pemerintah daerah berkomitmen memberikan pendampingan teknis dan pelatihan intensif bagi para petani untuk peningkatan kualitas hasil panen (gopos.id, 2024).

B. Model Inovasi Agribisnis Milenial Republik Melon

Berdasarkan analisis dokumen, inovasi yang dikembangkan oleh Republik Melon dapat dikategorikan ke dalam tiga pilar utama, yaitu Inovasi Teknologi, Inovasi Kelembagaan, dan Inovasi Sumber Daya Manusia. Ketiga pilar ini berinteraksi secara sinergis membentuk suatu model pengembangan agribisnis yang terintegrasi.

1. Inovasi Teknologi: *Greenhouse*

Pilar pertama dari model inovasi Republik Melon adalah adopsi teknologi *greenhouse*. Teknologi ini memungkinkan petani untuk mengendalikan iklim mikro (suhu, kelembaban, intensitas cahaya) sehingga proses pertumbuhan tanaman dapat dioptimalkan sepanjang tahun, tidak tergantung pada musim. Di wilayah Blitar selatan yang dikenal dengan keterbatasan sumber air pada musim kemarau, teknologi *greenhouse* menjadi solusi inovatif yang memungkinkan budidaya melon tetap berjalan dengan kualitas yang terjamin (JatimTimes, 2024; gopos.id, 2024).

Camat Wates, Agus Zaenal Arifin, menilai kehadiran generasi muda dalam dunia pertanian sebagai angin segar yang mengubah wajah pertanian lokal. Salah satu inovasi yang dilakukan pemuda di Bumi Penataran ini adalah pembangunan *greenhouse* yang mampu mengatasi kekeringan dan menjaga kualitas hasil pertanian tetap prima (JawaPos, 2025). Para petani muda di Wates tidak hanya bekerja keras, tetapi juga terus belajar dan mencari cara baru untuk mengatasi kendala (JawaPos, 2025).

Penerapan teknologi *greenhouse* oleh petani milenial terbukti mampu meningkatkan kualitas produk hingga mencapai tingkat kemanisan yang optimal dengan bentuk buah yang seragam dan kualitas yang terjaga (Floresti, Arifin, & Rosiana, 2024). Temuan ini relevan dengan praktik yang diterapkan di Republik Melon, di mana penggunaan teknologi *greenhouse* telah berhasil menghasilkan melon dengan kualitas premium yang diminati pasar regional.

Tabel 1. Perbandingan Produktivitas: Konvensional vs *Greenhouse*

Indikator	Budidaya Konvensional (Lahan Terbuka)	Budidaya <i>Greenhouse</i>
Produktivitas (ton/ha)	15-25 ¹	50-100 ²
Ketertgantungan Musim	Tinggi (musiman)	Rendah (sepanjang tahun)
Kualitas Buah	Bervariasi	Lebih seragam
Efisiensi Air	Rendah	Tinggi

Sumber: ¹BPS (2024) & Direktorat Jenderal Hortikultura (2023); ²Koperasi Petani Milenial Melon Blitar (2024)

Adopsi teknologi *greenhouse* terbukti mampu meningkatkan produktivitas melon secara signifikan, dari 15-25 ton/ha pada budidaya konvensional menjadi 50-100 ton/ha. Selain itu, budidaya *greenhouse* tidak tergantung musim, menghasilkan kualitas buah yang lebih seragam, dan lebih efisien dalam penggunaan air. Hal ini menjadikan *greenhouse* sebagai solusi inovatif yang tepat, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya air seperti Blitar Selatan.

2. Inovasi Kelembagaan: Asosiasi Petani Melon Milenial dan Kemitraan Strategis

Pilar kedua adalah penguatan kelembagaan melalui pembentukan Asosiasi Petani Melon Milenial sebagai wadah organisasi produksi, pengadaan sarana produksi pertanian (saprodi), pemasaran, dan pengolahan pasca panen. Asosiasi ini menjadi instrumen kunci dalam mengatasi berbagai keterbatasan yang dihadapi petani skala kecil, seperti akses permodalan, informasi teknologi, dan posisi tawar yang lemah di pasar.

Inovasi "Republik Melon Universe" yang dikelola oleh Asosiasi Petani Melon Milenial berhasil meraih Juara I pada ajang Lomba Kreativitas, Inovasi dan Teknologi (Krenotek) Kabupaten Blitar Tahun 2022 pada Kategori Inovasi Teknologi Bidang Ekonomi (PPID Kabupaten Blitar, 2023). Penghargaan ini membuktikan bahwa model pengembangan agribisnis berbasis petani milenial dengan pendekatan kelembagaan yang kuat memiliki daya saing dan keberlanjutan.

Kemitraan strategis yang dijalin oleh Republik Melon mencakup:

- Kerjasama dengan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS): Tim Dosen dan Mahasiswa PENS mengadakan kegiatan transfer teknologi berbasis *Internet of Things (IoT)* dan *dashboard* kondisi *greenhouse* bertajuk Replon-Dashboard. Kegiatan ini menjadi bentuk kolaborasi inovatif dalam mendukung budidaya melon sebagai komoditas unggulan di Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar (PENS, 2024).
- Kerjasama dengan Polbangtan Malang: Koperasi Petani Milenial Melon Blitar yang memiliki *brand* produk Republik Melon melakukan kerjasama pengelolaan aset berupa *greenhouse* Polbangtan Malang di Kampus 2 Tanjung untuk menunjang tupoksi penyelenggaraan pendidikan. Koperasi petani ini dimotori oleh Iwan Pitono dan beberapa orang pegiat pertanian dari berbagai lintas profesi dan latar belakang yang saat ini sudah melakukan rintisan

pertanian terpadu yang berbasis organik dari hulu hingga hilir (Polbangtan Malang, 2024). Saat ini reputasi Republik Melon cukup relevan dengan kebutuhan penyelenggaraan pendidikan vokasional, di antaranya tidak hanya kemampuan dalam menciptakan SOP budidaya melon yang organik tetapi juga penyediaan saprodi benih dan pupuk secara mandiri, serta produk hilirisasinya maupun pemasaran hasil sudah terkoneksi dengan pasar (Polbangtan Malang, 2024).

- c. Dukungan dari Pemerintah Kabupaten Blitar: Pemerintah daerah berkomitmen memberikan pendampingan teknis dan pelatihan intensif bagi para petani untuk peningkatan kualitas hasil panen (JatimTimes, 2024; gopos.id, 2024).
- d. Penelitian Nurhidayati (2025) tentang penerapan *co-production* dalam pengembangan program inovasi Republik Melon mengungkapkan bahwa terdapat beberapa aktor yang terlibat dalam kolaborasi lintas sektor, meliputi DKPP Kabupaten Blitar, Bappedalitbang Kabupaten Blitar, Pemerintah Kecamatan Wates, BPP Kecamatan Wates, Kelompok Wanita Tani Wates, serta UMKM setempat. Masyarakat dapat terlibat dalam pengembangan program mulai dari kolaborasi, implementasi ide-ide baru, hingga pemberdayaan. Komunitas petani melon mampu merasakan dampak program berupa peningkatan ekonomi individual dan kesejahteraan sosial dalam bentuk penciptaan lapangan kerja baru (Nurhidayati, 2025).

3. Inovasi Sumber Daya Manusia: Pemberdayaan Petani Milenial

Pilar ketiga adalah pemberdayaan petani milenial sebagai aktor utama pengembangan agribisnis. Data menunjukkan bahwa mayoritas petani yang terlibat dalam Republik Melon termasuk dalam generasi milenial yang memiliki karakteristik adaptif terhadap teknologi, jiwa kewirausahaan, dan akses terhadap jejaring sosial yang lebih luas.

Karakteristik generasi ini yang adaptif terhadap teknologi, memiliki jiwa kewirausahaan, dan akses terhadap jejaring sosial global menjadi modal penting dalam keberhasilan inisiatif ini. Rustandi & Farid (2024) dalam penelitiannya di Kabupaten Trenggalek menemukan bahwa petani milenial merupakan masa depan regenerasi petani di Indonesia. Keterlibatan petani milenial diharapkan menjadi pendorong dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani milenial meliputi norma subjektif dan faktor ekspektasi. Prioritas jenis wirausaha yang dipilih adalah agroindustri, termasuk pengolahan pupuk organik, pestisida nabati, dan magot (Rustandi & Farid, 2024).

Pjs. Bupati Blitar, Dr. Ir. Jumadi, M.MT., menyampaikan bahwa inovasi para petani milenial ini bukan hanya mengatasi masalah pertanian di daerah kering, tetapi juga menunjukkan bahwa anak muda mampu menjadi penggerak ekonomi di sektor agribisnis. "Para petani muda ini menunjukkan kepada kita bahwa kreativitas dan semangat tinggi dapat menghasilkan perubahan positif, bahkan di daerah dengan sumber daya terbatas" (JatimTimes, 2024). Selain melon, Pjs. Bupati berharap para petani milenial di Kecamatan Wates bisa mengembangkan tanaman komoditas lainnya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat (JatimTimes, 2024).

C. Strategi Peningkatan Daya Saing Ekspor

Meskipun Republik Melon telah menunjukkan kinerja yang mengesankan di tingkat produksi dan pemasaran regional, upaya untuk secara konsisten menembus pasar ekspor masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan.

1. Tantangan Utama Peningkatan Daya Saing Ekspor

- a. Sertifikasi mutu internasional
Sertifikasi GlobalG.A.P. (*Good Agricultural Practices*) merupakan prasyarat utama untuk memasuki pasar global, terutama negara-negara maju. Sertifikasi ini menjamin keamanan pangan, keberlanjutan lingkungan, ketertelusuran produk, kesehatan dan keselamatan pekerja, serta kesejahteraan hewan (GlobalG.A.P., 2025). Meskipun volume produksi tinggi, ketiadaan sertifikasi GlobalG.A.P. akan menyebabkan produk ditolak atau dibeli dengan harga murah (Forum Perkebunan, 2025).
- b. Kontinuitas pasokan
Pasar ekspor umumnya mensyaratkan volume minimum tertentu secara konsisten setiap minggu. Hal ini memerlukan peningkatan skala produksi dan penguatan sistem rantai pasok.
- c. Akses informasi pasar luar negeri
Pengetahuan tentang prosedur karantina, regulasi impor negara tujuan, preferensi konsumen internasional, dan mekanisme penetapan harga masih terbatas. Kementan (2019) menegaskan bahwa tantangan persaingan pasar global dan proteksi dari negara-negara tujuan ekspor semakin ketat.

d. Infrastruktur rantai dingin (*cold chain*)

Buah melon merupakan komoditas segar yang mudah rusak (*perishable*). Untuk mempertahankan kesegaran selama proses pengiriman jarak jauh, diperlukan infrastruktur rantai dingin yang memadai mulai dari *packing house*, kendaraan berpendingin, hingga gudang penyimpanan dingin di pelabuhan.

2. Strategi Peningkatan Daya Saing Ekspor

Berdasarkan tantangan-tantangan tersebut, beberapa strategi dapat dirumuskan untuk meningkatkan daya saing ekspor Republik Melon:

a. Percepatan sertifikasi GlobalG.A.P.

Pemerintah Kabupaten Blitar melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian perlu memfasilitasi percepatan sertifikasi GlobalG.A.P. untuk kelompok tani Republik Melon. Fasilitas ini dapat berupa pendampingan teknis, subsidi biaya sertifikasi, dan bantuan pemenuhan persyaratan infrastruktur yang diperlukan. Kementan (2024) telah mendesain kawasan buah dan tanaman hias orientasi ekspor sebagai bagian dari upaya peningkatan daya saing produk hortikultura nasional.

b. Penguatan kelembagaan asosiasi petani

Kapasitas manajerial Asosiasi Petani Melon Milenial perlu terus ditingkatkan, misalnya dengan memanfaatkan program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) dari Kementerian Pertanian yang bertujuan mencetak petani milenial dan meningkatkan kapasitas maupun kompetensinya serta mengembangkan kemampuan wirausaha bagi generasi milenial (Kementan, 2025; IFAD, 2025).

c. Pengembangan *packing house* bersama

Pemerintah daerah dapat memfasilitasi pembangunan *packing house* bersama yang berfungsi sebagai pusat pengemasan, sortasi, dan *grading* produk melon sebelum diekspor. *Packing house* ini juga dapat dilengkapi dengan fasilitas *pre-cooling* dan ruang penyimpanan dingin untuk menjaga kualitas produk selama proses logistik.

d. Inkubasi ekspor dan promosi dagang

Program inkubasi ekspor bagi petani milenial perlu dikembangkan dengan melibatkan Bea Cukai, Karantina Pertanian, dan lembaga sertifikasi. *Trade mission* ke negara tujuan potensial seperti Singapura, Malaysia, dan Timur Tengah dapat menjadi ajang promosi sekaligus membangun jaringan dengan importir potensial.

D. Dampak Inovasi terhadap Produktivitas

Adopsi teknologi *greenhouse* di Republik Melon terbukti mampu meningkatkan produktivitas secara signifikan dibandingkan rata-rata nasional budidaya konvensional. Berdasarkan data dari berbagai sumber, produktivitas budidaya melon konvensional (lahan terbuka) rata-rata mencapai 15-25 ton/ha (BPS, 2024; Direktorat Jenderal Hortikultura, 2023). Sementara itu, dengan penerapan teknologi *greenhouse*, produktivitas dapat meningkat hingga 50-100 ton/ha (Koperasi Petani Milenial Melon Blitar, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi *greenhouse* mampu meningkatkan produktivitas hingga 3-4 kali lipat dibandingkan metode konvensional. Selain peningkatan produktivitas, kualitas buah juga lebih unggul (bobot lebih besar, kemanisan lebih tinggi), dan siklus panen lebih pendek sehingga frekuensi panen per tahun dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan temuan Floresti et al. (2024) bahwa *smart greenhouse* mampu meningkatkan kualitas dan produktivitas tanaman hortikultura secara signifikan. Dengan kemasan yang menarik dan kualitas yang terjaga, produk unggulan Wates ini berpotensi menembus pasar yang lebih luas (JawaPos, 2025).

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Republik Melon di Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar telah mengembangkan suatu model agribisnis milenial yang memadukan inovasi teknologi, kelembagaan, dan sumber daya manusia secara terpadu. Ketiga pilar tersebut saling melengkapi dalam meningkatkan produktivitas, memperkuat kapasitas organisasi petani, serta mendorong regenerasi petani melalui pemanfaatan teknologi modern dan kolaborasi multipihak.

Dari aspek teknologi, penerapan sistem *greenhouse* terbukti menjadi inovasi utama yang mampu meningkatkan produktivitas, menghasilkan buah dengan kualitas lebih seragam, serta meningkatkan efisiensi penggunaan air sehingga sesuai diterapkan pada wilayah dengan keterbatasan sumber daya air seperti Blitar Selatan. Dari aspek kelembagaan, keberadaan Asosiasi Petani Melon Milenial beserta kemitraannya dengan

pemerintah, perguruan tinggi, dan berbagai lembaga telah memperkuat koordinasi produksi, pemasaran, serta pengembangan inovasi. Sementara itu, dari aspek sumber daya manusia, keterlibatan petani milenial melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan inovasi agribisnis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan model Republik Melon belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan daya saing ekspor. Tantangan utama masih berkaitan dengan pemenuhan sertifikasi GlobalG.A.P., kontinuitas pasokan, keterbatasan infrastruktur rantai dingin (*cold chain*), serta akses terhadap informasi dan jejaring pasar internasional. Oleh karena itu, peningkatan daya saing ekspor tidak hanya bergantung pada peningkatan produktivitas, tetapi juga memerlukan penguatan tata kelola kelembagaan, standarisasi mutu, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah Kabupaten Blitar melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian perlu mempercepat fasilitasi sertifikasi GlobalG.A.P. bagi kelompok tani Republik Melon melalui pendampingan teknis, bantuan pembiayaan, dan pemenuhan infrastruktur pendukung agar produk memenuhi standar pasar internasional.
2. Kapasitas kelembagaan Asosiasi Petani Melon Milenial perlu terus diperkuat, baik dari aspek manajemen usaha, pemasaran, maupun jejaring kemitraan, termasuk melalui pemanfaatan Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) dari Kementerian Pertanian.
3. Pemerintah daerah perlu memfasilitasi pembangunan *packing house* terpadu yang dilengkapi fasilitas *pre-cooling* dan sistem *cold chain* untuk menjaga mutu produk selama proses distribusi dan ekspor.
4. Program inkubasi bisnis ekspor bagi petani milenial perlu dikembangkan melalui kolaborasi dengan Bea Cukai, Karantina Pertanian, lembaga sertifikasi, dan pelaku usaha ekspor, disertai promosi dagang (*trade mission*) ke negara tujuan potensial guna memperluas akses pasar internasional.

REFERENSI

1. Ardina, S. N., & Yanuar, R. (2024). Persepsi milenial terhadap koperasi. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* (JEPA), 8(1), 309-325. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.01.26>
2. Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8-14. <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>
3. Floresti, D., Arifin, A., & Rosiana, M. (2024). Peningkatan kualitas produk dan efisiensi pengelolaan tanaman hidroponik melalui penerapan smart greenhouse dengan teknologi mobile pada kelompok petani milenial Merah Delima Desa Karangpucung, Purbalingga. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UNSOED*, 13(1), 202-207. <https://doi.org/10.20884/1.semnaslppm.2024.13.1.10407>
4. Hidayati, N., & Prasetyo, D. (2023). Adopsi smart greenhouse oleh petani milenial dan dampaknya terhadap produktivitas tanaman hortikultura. *Jurnal Keteknik Pertanian*, 11(2), 189-202.
5. Nugroho, B., Sari, N., & Rahmawati, T. (2022). Analisis daya saing ekspor buah-buahan tropis Indonesia di pasar ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 15(2), 210-228.
6. Purnama, D., & Sari, N. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan keseragaman buah melon pada sistem greenhouse. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 15(1), 45-58.
7. Rustandi, Y., & Farid, A. (2024). Involvement of millennial farmers in the implementation of integrated agriculture in Trenggalek District, East Java, Indonesia. *Anuário do Instituto de Geociências*, 47, 60967. https://doi.org/10.11137/1982-3908_2024_47_60967
8. Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
9. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
10. Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
11. Bappeda Litbang Kabupaten Blitar. (2025). *Buku profil Kabupaten Blitar tahun 2025*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Blitar.
12. BPS. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
13. Direktorat Jenderal Hortikultura. (2023). *Statistik produksi hortikultura tahun 2022*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
14. GlobalG.A.P. (2025). *GlobalG.A.P. IFA v6 standard for integrated farm assurance*. GlobalG.A.P. c/o FoodPLUS GmbH.
15. Kementan. (2024). *Laporan tahunan program YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services)*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

16. Kementan. (2025). Mentan sebut siapkan petani muda untuk masa depan Indonesia. Antara News, 24 April 2025.
17. Nurhidayati, N. (2025). Penerapan co-production dalam pengembangan program inovasi "Republik Melon" di Kecamatan Wates Kabupaten Blitar [Skripsi sarjana, UPN Veteran Jawa Timur].
18. PENS. (2024). Jalin kerjasama dengan Republik Melon Blitar, PENS kembangkan teknologi IoT dan dashboard dalam rangka pemberdayaan petani melon Kecamatan Wates. Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, 28 November 2024.
19. Polbangtan Malang. (2024). Gandeng Republik Melon, Polbangtan Malang optimalkan pengelolaan lahan. Politeknik Pembangunan Pertanian Malang, 12 Januari 2024.
20. PPID Kabupaten Blitar. (2023). *LKjIP Kabupaten Blitar Tahun 2022*. PPID Kabupaten Blitar.
21. gopos.id. (2024). Pjs Jumadi apresiasi inovasi dari petani melon di Kecamatan Wates Blitar. gopos.id, 29 Oktober 2024.
22. JatimTimes. (2024). Petani milenial Republik Melon diapresiasi Pjs. Bupati Blitar, bukti inovasi di tengah keterbatasan alam. Jatim Times, 7 November 2024.
23. JawaPos. (2025). Kecamatan Wates di Kabupaten Blitar ini punya potensi pertanian salah satunya budi daya melon. *Blitar Kawentar - JawaPos*, 13 Februari 2025.